

# **Moralitas Tuan dan Budak Menurut Friedrich Nietzsche**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh  
**Mathius Tukan Panggelo**  
**200201007**

Kepada



**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

**Jakarta, November 2023**

**TESIS**

**MORALITAS TUAN DAN BUDAK  
MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE**

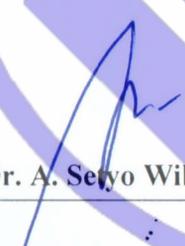
yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Mathius Tukan Panggelo**  
NIM: 200201007

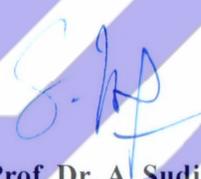
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
28 November 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

**PEMBIMBING**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. A. Setyo Wibowo**

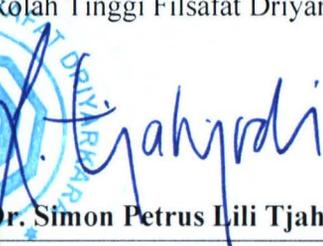
  
**Prof. Dr. A. Sudiarja**

**Disahkan pada tanggal 22 Januari 2024**

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Filsafat

Ketua  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

  
**Prof. Dr. J. Sudarminta**

  
**Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, November 2023



**Mathius Tukan Panggelo**

## ABSTRAK

[A] **Nama:** Mathius Tukan Panggelo (200201007)

[B] **Judul Tesis:** Moralitas Tuan dan Budak Menurut Friedrich Nietzsche

[C] **Halaman:** VII + 108 halaman; 2023

[D] **Kata-Kata Kunci:** moralitas tuan, moralitas budak, baik, buruk, jahat, *ressentiment*, pembalikan nilai, kehendak kuasa, *amor fati*.

[E] **Isi Abstrak:** Nietzsche melihat asal-usul moral tuan dalam konteks Yunani sebelum Sokrates dan Yahudi sebelum pembuangan. Peradaban ini didasarkan pada moralitas tuan yang tidak takut akan realitas, hidup penuh gairah dan hidup apa adanya. Keberanian dalam moral tuan dianggap sebagai baik. Sebaliknya, apa pun yang membuat seseorang menjadi rendah hati, kurang ambisi, dan semangat mengampuni dianggap buruk. Nilai moral pada masa tersebut diterapkan pada individu dan bukan pada tindakan atau gagasan. Sedangkan moralitas budak, Nietzsche melihatnya pada konteks Yunani setelah Sokrates dan Yahudi setelah pembuangan. Peradaban ini didasarkan pada moralitas budak yang takut pada realitas. Bagi orang Yahudi, kelemahan yang menciptakan *ressentiment*, mensyaratkan persatuan di antara mereka untuk balas dendam, sekaligus menghapuskan sifat dan tindakan yang membangkitkan amarah, iri hati atau kebencian dari musuh. Ketakutan tersebut menghasilkan pembalikan nilai di mana orang yang mencari kekuasaan, keunggulan dan kekayaan dianggap jahat, sebaliknya tindakan rendah hati dan semangat mengampuni dianggap baik. Moral budak disebut juga moralitas kawan karena mengekang naluri pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok. Nietzsche menolak moralitas tersebut dengan mengutamakan kehendak kuasa dalam diri individu. Individu yang mampu menjawab tantangan realitas manusia (kaotis) disebut manusia yang melampaui (*Übermensch*). Manusia yang melampaui akan kuat bertempur dengan menantang hidup berdasarkan kondisi asalnya (*amor fati*).

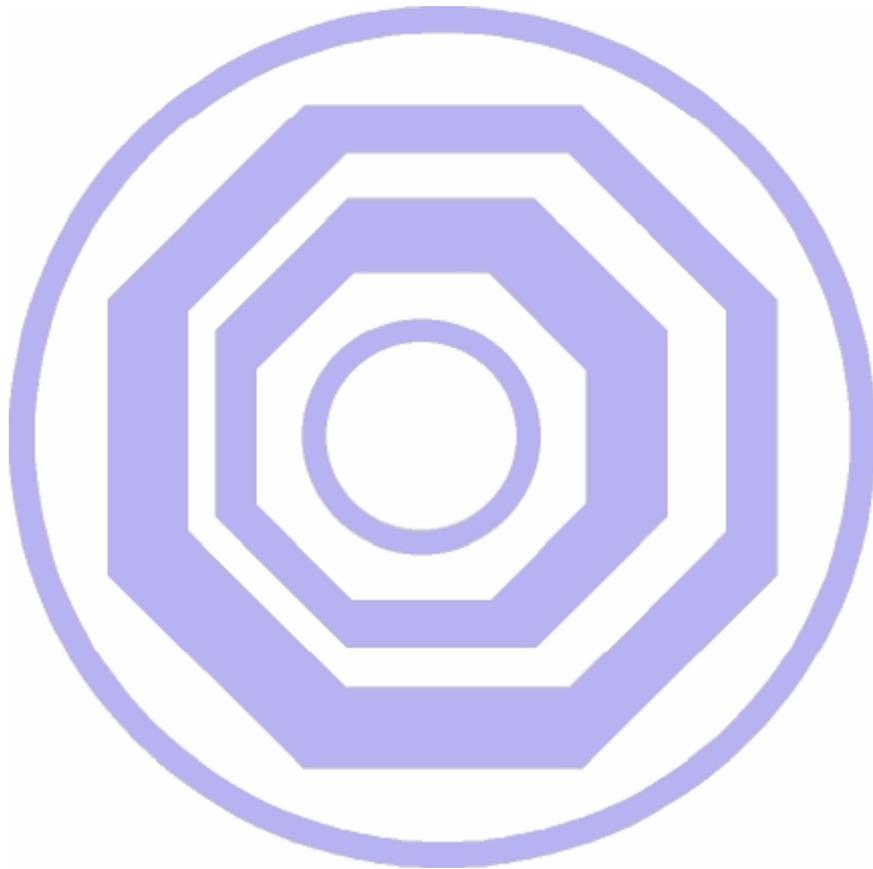
[F] **Daftar Pustaka:** 34 (1908-2022)

[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. A. Setyo Wibowo

## DAFTAR ISI

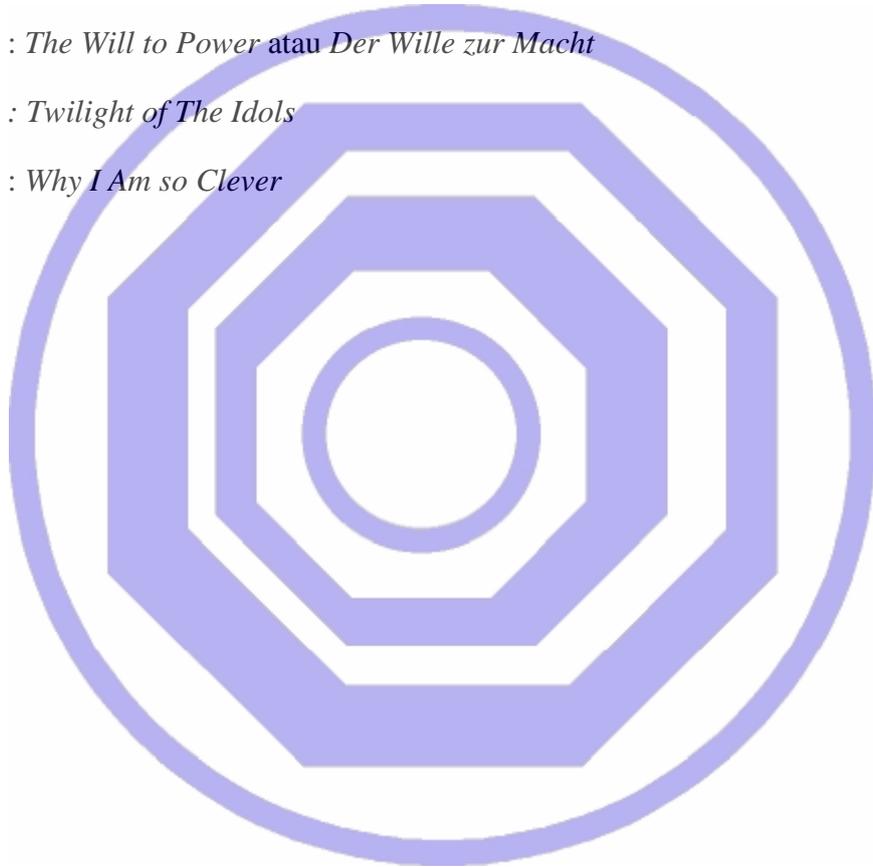
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN .....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penulisan.....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II.....	9
LATAR BELAKANG PEMIKIRAN NIETZSCHE TENTANG MORALITAS TUAN DAN BUDAK .....	9
2.1 Pergulatan Nietzsche Menjadi Seorang Filsuf.....	9
2.2 Sudut Pandang Nietzsche.....	19
2.2.1 Tradisi Schulforta .....	19
2.2.2 Tradisi Bonn .....	23
2.3 Asal-Usul Moralitas Menurut Nietzsche .....	25
2.3.1 Manusia Pencipta Moralitas .....	26
2.3.2 Dusta Suci Moralitas .....	30
2.4 Rangkuman: Manusia Menciptakan Moralitasnya Sendiri.....	33
BAB III .....	36
MORALITAS TUAN DAN BUDAK .....	36
3.1 Tipe Moral Tuan dan Budak.....	36
3.2 Baik dan Buruk Menjadi Jahat dan Baik .....	43
3.2.1 Baik dan Buruk.....	43
3.2.2 Pembalikan Nilai Baik dan Buruk.....	45
3.2.3 Jahat dan Baik.....	49
3.3 Analisis Mental dan Psikologi dalam Konfigurasi Moral Tuan dan Budak .....	53
3.3.1 Moral Tuan dan Moral Budak sebagai Permukaan dan Kedalaman .....	54
3.3.2 Kateksis: Hiperkateksis dan Dekateksis .....	58
3.3.3 Pelupaan dan Ingatan.....	61
3.3.4 Rasa Bersalah yang Diinternalisasikan.....	64
3.3.5 Baik dan Jahat.....	68
3.4 Rangkuman .....	70
BAB IV .....	72
KONTRADIKSI MORALITAS TUAN DAN BUDAK .....	72
4.1 Apollo dan Dionysus .....	72
4.2 Aturan Moralitas Tuan dan Budak.....	77

4.3	Melampaui Yang Baik dan Jahat .....	85
4.4	Rangkuman .....	89
BAB V .....		92
PENUTUP.....		92
5.1	Hidup adalah Kehendak Kuasa.....	92
5.2	Pujian Terhadap Nietzsche .....	98
5.3	Kesimpulan dan Tanggapan Kritis .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....		106



## DAFTAR SINGKATAN

- AC : *The Anti-Christ* atau *Der Antichrist*  
GM : *On the Genealogy of Morals* atau *Zur Genealogie der Moral*  
GS : *The Gay Science*  
BGE : *Beyond Good and Evil* atau *Jenseits von Gut und Böse*  
WP : *The Will to Power* atau *Der Wille zur Macht*  
TTI : *Twilight of The Idols*  
WIC : *Why I Am so Clever*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang moral, patut diperhitungkan bagaimana Nietzsche memberikan pemahaman dan bahkan memutarbalikkan maknanya. Dalam buku *On The Genealogy of Morals*, Nietzsche mengungkapkan kritik terhadap bentuk moralitas yang membenci kepentingan diri. Kepentingan diri yang dimaksud Nietzsche merupakan bentuk pertunjukan atas kualitas diri yang sesungguhnya. Mengapa demikian? Karena kepentingan diri itulah yang memberikan kepadanya legitimasi dalam menciptakan nilai-nilai. Ketika mampu menciptakan nilai-nilai, seseorang dipandang terhormat. Buku Nietzsche ini menjabarkan dengan sangat detail, mereka yang terhormat, yang kuat, dan berpikiran tinggi, yang mudah mengatur diri sendiri melalui tindakan yang dinilainya baik. Tepatnya, tindakan inilah yang dinilai sebagai tindakan aristokratik atau nilai yang bersifat aristokratik.

Pada sisi yang lain, Nietzsche mengungkapkan bahwa nilai aristokratik memudar dengan hadirnya budaya Eropa yang sarat nilai kekristenan. Nietzsche menyebut nilai-nilai kekristenan sebagai sesuatu yang berbau busuk. Nilai aristokratik itu tumbang di bawah tekanan nilai altruistik. Nilai aristokratik yang melekat pada bangsa Romawi sebagaimana bangsa Eropa sebagai orang-orang yang paling kuat, paling terhormat menjadi hancur lebur ketika berhadapan dengan nilai altruistik yang dikampanyekan ajaran Kekristenan. Sebagaimana diketahui, pesan-pesan nilai altruistik merupakan nilai yang bersifat suci, rendah hati, sederhana dan pengekan diri. Nilai-nilai inilah yang menjadi sasaran kritik Nietzsche yang dianggap mengganggu nilai-nilai aristokratik.

Permasalahan moralitas tuan dan budak terletak pada Kristianisme yang mengekang kehendak kuasa. Orang Kristen kerap mengekang dan meredam nafsu-nafsunya. Perasaan damai dan menjauhkan diri dari konflik merupakan arus Kristiani yang sangat ditentang Nietzsche. Moralitas seperti ini disebut moralitas kewananan, moralitas yang tidak punya semangat dan ambisi serta tidak berani bertindak sesuai keinginan sendiri. Itu sama saja budak! Nietzsche menginginkan manusia sebagai manusia dionysian yang berperang dalam menginginkan hidupnya, bukan ikut arus yang bersifat kewananan.

Nietzsche dengan lantang menentang moralitas kewananan ini. Nietzsche mempertentangkannya dengan moralitas tuan sebagai cerminan sang dionysian yang hidup dengan moralitasnya sendiri. Dalam moralitas tuan, Nietzsche berpendapat bahwa moralitas tuan merupakan moralitas yang melampaui kategori baik dan jahat. Yang menjadi tolok ukur penilaian moralitas merupakan yang baik dan buruk, bukan lagi jahat dan baik. Yang baik adalah apa yang meningkatkan sikap kehendak kuasa, sementara yang buruk adalah apa yang keluar dari sikap yang lemah.

Dalam karya tulis ini, penulis mencoba melihat moralitas dalam pemikiran Nietzsche tersebut. Penulis meyakini bahwa moralitas yang disampaikan mempunyai maksud tersendiri. Maka, penulis ingin menjawab pertanyaan yang menjadi latar belakang masalah karya tulis ini, “Apakah moralitas tuan dan moralitas budak itu? Mengapa Nietzsche mempertentangkan antara moralitas tuan dan moralitas budak itu? Lalu, mengapa Nietzsche mengkritik moralitas?”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Nietzsche membedakan dua jenis moralitas, yaitu moralitas tuan dan moralitas budak. Dalam moralitas tuan, segala yang baik senada dengan ningrat, sedangkan yang tidak baik senada dengan rendah. Mereka yang dianggap hina dan rendah merupakan

kumpulan manusia yang tidak mampu melampaui dirinya sendiri, yang selalu merendahkan dirinya, karena menurut Nietzsche, moralitas yang benar-benar terhormat itu tumbuh dan berkembang dari suatu proses penguasaan diri. Istilah yang dipakai oleh Walter Kaufmann untuk ini adalah pelampauan diri (*self-overcoming*), bahwa orang paham betul realitas yang dihadapi itu kacau balau (*chaos*). Namun, ia menghadapi realitas itu, berkata ya kepada realitas itu, ikut serta dalam pusaran masalah sehingga mentransformasikan diri menjadi lebih kuat. Menurut Walter Kaufmann, inilah khas moralitas sesungguhnya yang membedakannya dengan moralitas budak.<sup>1</sup>

Dalam moralitas budak, Nietzsche melihat terdapat penjungkirbalikan nilai melalui kebencian yang melahirkan nilai-nilai anti aristokrasi. Kebencian itu dimulai dengan mencari-cari ketidaksamaan dengan para bangsawan dalam rangka menguatkan diri sendiri. Dengan demikian, nilai aristokrat akan berjalan dengan tidak benar dan dapat dianggap melakukan tindakan kekerasan pada nilai-nilai anti aristokrasi. Oleh karena itu, dalam moralitas budak, para bangsawan tidak mendapatkan tempat, dan etika dari manusia biasa adalah pemenang yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Ketika Nietzsche melihatnya demikian, bahwa Kekristenan telah memutarbalikkan nilai manusia luhur, seakan membuat darahnya mendidih untuk melontarkan tuduhan sekaligus kembali menjungkirbalikkan nilai-nilai Kristiani sebagai moralitas budak. Dalam bahasa khasnya, nilai-nilai Kristiani dianggap sebagai bau busuk, dan Nietzsche tidak ingin manusia bersembunyi dalam kedok kesucian untuk membohongi dirinya sendiri. Nietzsche menginginkan manusia tidak terkungkung dalam kebohongan. Sebagaimana dalam tulisan-tulisan Romawi dan penggambaran dewa-dewi yang begitu agung, Nietzsche ingin manusia tampil sebagai manusia yang selalu terhormat dan dilahirkan sebagai manusia

---

<sup>1</sup> Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, Princeton: Princeton University Press, 1974, 213.

<sup>2</sup> 'The masters' have been disposed of; the morality of the common man has won (GM I§9). Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals and Ecce Homo*, Diterjemahkan oleh Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale, New York: Vintage Books, 1989, 36.

yang selalu haus akan pertempuran. Walter Kaufmann memberikan pemahaman menarik mengenai jenis pertempuran ini yaitu dengan menghadapi realitas yang ada, menerima tantangannya, serta mengikuti pusran masalahnya. Tujuan tindakan ini akan membentuk serta mentransformasikan diri menjadi lebih 'kuat'.

Penulis melihat segala hal yang menarik ini dan menantang penulis untuk mendalaminya. Pertentangan-pertentangan nilai tersebut akan membingungkan. Tidak hanya itu, bahkan moralitas yang satu dengan lainnya pun akan menjadi bahan perdebatan yang tiada hentinya. Ketika hal itu terjadi, yang hanya muncul menjadi persoalan tidak lain ialah, mengapa orang peduli dengan (aturan) moral? Mengapa harus mematuhi aturan moral yang tidak sesuai dengan akal sehatnya dan mengapa dia harus mengarahkan hidupnya pada aturan moral tersebut?

Selanjutnya bagi Nietzsche, bagi orang yang bertempur dengan cara mengendalikan instingnya justru melahirkan kebahagiaan.<sup>3</sup> Ketika Nietzsche mengatakan bahwa semua itu dapat diatasi jika seseorang mampu mengatasi diri dan kehidupannya melalui pemenuhan kebutuhan vitalnya, penulis melihatnya sebagai sebuah usaha untuk membuka jalan sekaligus mendongkrak pemikiran Nietzsche yang lainnya. Pembahasan tentang moralitas tuan dan budak tidak terpisahkan dari puncak pemikirannya yaitu *the will to power*.

Jika ditarik ke belakang, Nietzsche sebenarnya ingin melihat bagaimana asal-usul moral itu adanya. Melalui genealogi moral khas Nietzsche, ia ingin mengetahui apa yang menjadi latar belakang ketika manusia menghendaki sesuatu. Moral seperti apa dan emosi seperti apa yang mempengaruhi seseorang dalam menghendaki sesuatu.

Peter Bornedal mengatakan bahwa Nietzsche sebenarnya membedakan dua jenis agresivitas. Yang pertama yaitu agresivitas yang asli dan sederhana yang merupakan kumpulan dari insting-insting dan yang mampu menciptakan rasa bahagia. Kedua,

---

<sup>3</sup> Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, 224.

agresivitas yang rumit, yang merupakan motif adanya keinginan untuk balas dendam untuk melampiaskan penderitaan.<sup>4</sup> Jika memposisikan agresivitas manusia yang bersifat naluriah, maka maksud Nietzsche tepat pada posisi ini, manusia harus melihat orang lain menderita untuk merasakan kepuasan dirinya. Peter Bornedal menyebutnya sebagai kekerasan yang menyenangkan.<sup>5</sup> Namun perlu digarisbawahi bahwa pengalaman menyenangkan ini bukan kekerasan dalam pengertian patologis. Tindakan menyenangkan sebagaimana maksud Nietzsche ini hanyalah bentuk ekspresi kekuatan, memberlakukan kehendak kuasa dan memuaskan kebutuhan vitalnya. Jika yang kuat melakukan ekspresi kekuatan berupa kekejaman dan kekerasan terhadap yang lemah, itu karena memang kodratnya, sehingga ia tidak bisa dikatakan melakukan kejahatan.<sup>6</sup>

Peter Bornedal mengatakan bahwa dalam dunia, tidak ada baik dan buruk, afirmasi dan negasi, dan semuanya bercampur-aduk saling berdampungan satu dengan yang lain. Demikianpun penggambaran moralitas sebagaimana Nietzsche melihatnya dari perspektif Tragedi Yunani. Mencken dalam menanggapi Nietzsche mengatakan bahwa dalam tragedi Yunani, Dionysus dan Apollo menghiasi kontradiksi moralitas tradisional Yunani kuno. Terdapat hal menarik yang Nietzsche tampilkan yaitu kebiasaan orang Yunani yang menganggap hidup sebagai konflik. Selain itu, pada zaman Yunani kuno, kepentingan pribadi tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial yang disebut polis, bahwa kehidupan yang baik adalah sekaligus kepentingan pribadi. Pada saat Nietzsche memasuki zaman modern, moralitas tuan telah luntur karena pembalikan nilai. Zaman modern ditandai dengan moralitas yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain melalui nilai altruistik Kekristenan. Berhadapan dengan realitas seperti itu, Nietzsche mengkritik moralitas

---

<sup>4</sup> Peter Bornedal, *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*, Berlin: De Gruyter, 2010, 405.

<sup>5</sup> On the contrary, if one assumes an original aggressive disposition in man, one will have to adopt Nietzsche's view that there is an original joy in inflicting pain, that cruelty "makes happy" and is "festive". Peter Bornedal, *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*, 406.

<sup>6</sup> Peter Bornedal, *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*, 406.

Kekristenan sebagai moralitas kawanan karena menyandera moralitas tuan. Ketika moralitas tuan tersandera, maka kepentingan diri tidak mendapatkan tempat karena ia tidak mampu mengatasi dirinya. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam tesis ini dapat dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan: moralitas tuan dan budak itu seperti apa; apa perbedaan moralitas tuan dan budak dengan moralitas Kristen; dan seperti apa perbedaan dalam pembalikan nilai baik dan buruk menjadi jahat dan baik?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penyusunan karya tulis ini tidak lepas dari beberapa tujuan penulis. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi moralitas seperti apa yang dimaksudkan oleh Nietzsche dalam moralitas tuan dan budak;
2. Menganalisis maksud atau kepentingan Nietzsche di balik pertentangan dua moralitas, yaitu moralitas tuan dan budak; dan
3. Mengemukakan maksud atau kepentingan Nietzsche mengapa mengkritik moralitas.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Sebagai bahan acuan, terdapat sumber primer dan sekunder. Adapun bahan primer merupakan buku-buku karangan Nietzsche sendiri antara lain *The Birth of Tragedy; On The Genealogy of Morals; Beyond Good and Evil; The Will to Power; Ecce Homo; Twilight of Idols and Anti-Christ*. Untuk bahan sekunder yang merupakan bahan penunjang seperti *The Surface and The Abyss* karangan Peter Bornedal; *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist* karangan Walter Kauffmann; *The Philosophy of Friedrich*

*Nietzsche* karangan Henry Louis Mencken; *Nietzsche and The Modern Crisis of The Humanities* karangan Peter Levine; *Gaya Filsafat Nietzsche* karangan A. Setyo Wibowo, serta beberapa buku lainnya yang termasuk buku penunjang dan tergolong sumber tersier.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah serta tujuan, metode dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah memuat penjelasan mengapa tema bahasan moralitas tuan dan budak menjadi pemilihan tema. Pokok bahasan dalam perumusan masalah akan memperlihatkan tujuan tesis ini disusun.

Dalam Bab II akan dibahas riwayat dan pergulatan hidup Nietzsche. Selain itu dalam Bab II terdapat pembahasan tentang riwayat intelektual Nietzsche berupa karya-karya serta perkembangan pemikiran Nietzsche khususnya tentang asal-usul moralitas, pemikiran sekitar latar belakang masalah moralitas tuan dan budak dalam konteks agama Yahudi dan Kristianitas.

Dalam Bab III, penulis membahas pemahaman moralitas tuan dan budak. Moralitas tuan dengan nilai aristokratik yang benar-benar terhormat dan tumbuh serta berkembang dari suatu proses penguasaan diri akan didefinisikan lebih detail. Begitu pula moralitas budak dengan nilai altruistik sebagai moralitas kawan dan orang lemah akan dirincikan. Menariknya, pertentangan kedua moralitas tuan dan budak tidak perlu saling mengeliminasi. Moralitas tuan sebagai gambaran kepentingan diri tidak bisa dipisahkan dari kawan. Namun jika bisa saling mengeliminasi, tentu saja Nietzsche lebih menginginkan moralitas kawan tidak ada karena dapat menyandera moralitas tuan. Sebagai bahan analisis terhadap moralitas tuan dan budak, terdapat analisa Peter Bornedal yang mengatakan bahwa kehendak kuasa dari moralitas tuan merupakan pemenuhan kebutuhan vital yang sesuai dengan kodratnya dan bahkan dianggap tidak dapat

dipersalahkan. Analisa Peter Bornedal terhadap pemikiran Nietzsche lebih mengarah pada analisis mental dan psikologi untuk menjawab pertanyaan, ‘moral seperti apa dan emosi seperti apa yang mempengaruhi seseorang dalam menghendaki sesuatu’?

Dalam Bab IV, terdapat analisis dari penafsir lain yakni H.L. Mencken. Mencken dalam membaca Nietzsche berusaha untuk memaparkan bagaimana ia memberikan sebuah pemikiran yang berusaha pemikiran tentang keseimbangan tragedi Apollo dan Dionysus. Mencken berusaha untuk menjabarkan persoalan yang diungkapkan Nietzsche, misalnya mengapa orang peduli dengan (aturan) moral? Mengapa harus mematuhi aturan moral yang tidak sesuai dengan akal sehatnya dan mengapa dia harus mengarahkan hidupnya pada aturan moral tersebut?

Sebagai penutup, dalam Bab V, penulis akan menyampaikan sumbangan pemikiran Nietzsche dan merangkum hasil-hasil penelitian tentang moralitas tuan dan budak. Dengan demikian, melalui rangkuman tesis dalam Bab V dapat diketahui gagasan-gagasan pokok tentang paham moralitas tuan dan budak. Pada bagian penutup, penulis juga menguraikan apa yang belum disampaikan yang sekaligus merupakan kekurangan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Allison, David B. 2001. *Reading the New Nietzsche: The Birth of Tragedy, The Gay Science, Thus Spoke Zarathustra, and On the Genealogy of Morals*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Anderson, Mark. 2014. *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bornedal, Peter. 2010. *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. Berlin: De Gruyter.
- Burnham, Douglas. 2015. "The Nietzsche Dictionary." London: Bloomsbury.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Kaufmann, Walter. 1974. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. Princeton: Princeton University Press.
- Lehrer, Ronald. 1995. *Nietzsche's Presence in Freud's Life and Thought: On the Origins of a Psychology of Dynamic Unconscious Mental Functioning*. Albany: SUNY Press.
- Levine, Peter. 1991. *Nietzsche and The Modern Crisis of The Humanities*. Oxford: Oxford Balliol College.
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mencken, Henry Louis. 1908. *The Philosophy of Friedrich Nietzsche*. Boston: Colonial Press.
- Nietzsche, Friedrich. 1989. *Beyond Good and Evil: Prelude To a Philosophy of The Future*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- . 1966. *Beyond Good and Evil: Prelude To a Philosophy of The Future*. Dialihbahasakan oleh Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- . 1997. *Human, All Too Human, I*. Dialihbahasakan oleh Gary Handwerk. Vol. I. California: Stanford University Press.
- . 1998. *On the Genealogy of Morality: A Polemic*. Dialihbahasakan oleh Alan J. Swensen Maudemarie Clark. Indiana: Hackett Publishing Company, Inc.
- . 1989. *On The Genealogy of Morals and Ecce Homo*. Dialihbahasakan oleh Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale. New York: Vintage Books.
- . 2005. *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idols and Other Writings*. Dialihbahasakan oleh Judith Norman. Cambridge: Cambridge University Press.

- . 2000. *The Birth of Tragedy*. New York: Douglas Smith.
- . 1974. *The Gay Science*. Dialihbahasakan oleh Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- . 1968. *The Will to Power*. Dialihbahasakan oleh Walter Arnold Kaufmann and R. J. Hollingdale. New York: Vintage Books.
- . 1999. *Thus Spake Zarathustra*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- . 2003. *Twilight of Idols and Anti-Christ*. Dialihbahasakan oleh Hartono Hadikusumo. New York: Penguin Books Ltd.
- . 2015. *Why I Am so Clever*. New York: Penguin Books Ltd.
- . 2016. *Why I Am so Clever*. Dialihbahasakan oleh R. J. Hollingdale. London: Penguin Classics.
- Rachels, James. 2002. *Filsafat Moral*. Dialihbahasakan oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Southwell, Gareth. 2009. *A Beginner's Guide to Nietzsche's Beyond Good and Evil*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Wibowo, A. Setyo. 2010. "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno." Dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace*, oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2017. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. Setyo. 2022. "GM dan Zarathustra-nya Nietzsche: Catatan dan Tawaran Perspektif Lain." Dalam *Membaca Goenawan Mohamad*, disunting oleh Ayu Utami. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A. Setyo. 2010. "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno." Dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace*, disunting oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. Setyo, dkk. 2009. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

## 2. Web

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 04 September 2023.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>. Diakses 04 September 2023.
- Berthold, Daniel. 2019. "Nietzsche and Freud: Disaffinities." *Journal of European Studies*, 49(1), 3. 49(1): 3-17. <https://journals.sagepub.com/>. Diakses 02 September 2023.

Thought.com, Nietzsche's "The Use And Abuse Of History",  
<https://www.thoughtco.com/nietzsches-the-use-and-abuse-of-history-2670323>. New  
York: ThoughtCo. Diakses 02 September 2023.

